BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2013) adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perilaku tertentu terhadap yang lain, dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*).

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel-variabel tersebut adalah :

a. Variabel terikat : Kemampuan Bahasa Lisan

b. Variabel bebas : Kegiatan Sosiodrama

Variabel yang dimanipulasi dalam metode eksperimen ini adalah kegiatan sosiodrama. Kegiatan sosiodrama yang akan dimainkan oleh subjek penelitian berjudul “pergi ke puskesmas”. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa kegiatan sosiodrama, dan kelompok kontrol tidak akan diberikan perlakuan kegiatan sosiodrama, melainkan hanya diberikan cerita berjudul “pergi ke puskesmas”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Definisi Operasional

a. Variabel Kemampuan Bahasa Lisan

Kemampuan bahasa lisan adalah kemampuan dalam memahami suatu cerita, dibuktikan mampu mengulang kalimat yang terdapat dalam sebuah cerita, serta mampu untuk menceritakan kembali suatu cerita. Cerita yang digunakan adalah "Pergi ke Puskesmas" sebagaimana terlampir.

Instrumen pengumpulan data, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi sebagai instrumen pengumpulan data yang utama. Lembar observasi tersebut dibuat dengan menggunakan *rating scale*.

b. Variabel Kegiatan Sosiodrama

Kegiatan Sosiodrama merupakan suatu aktivitas dilakukan secara kelompok yang memberikan kesempatan kepada para pemain untuk memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial).

Cara memanipulasi kegiatan sosiodrama, antara lain: 1) Anak-anak diberikan cerita mengenai drama "pergi ke puskesmas". 2) Membagi peran kepada siswa-siswa sesuai cerita dalam drama. 3) Anak-anak dibimbing untuk berdialog sesuai dengan peran masing-masing. 4) Memberikan subjek penelitian waktu untuk berlatih memerankan peran dan mengahafalkan dialog yang akan ditampilkan, 5) Peneliti melengkapi ruang kelas dengan berbagai *property* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan dalam kebutuhan drama sehingga para siswa dapat melaksanakan kegiatan sosiodrama.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen ini berjumlah 30 siswa kelompok B TK Melati-Mulyorejo, Surabaya tahun ajaran 2015/2016. Peneliti memakai teknik *random assignment*, yaitu pengelompokan subjek secara acak kedalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. (Sugiyono, 2013). Teknik *random assignment* dilakukan untuk menentukan subjek yang diberikan perlakuan (kelompok eksperimen) dan subjek yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol).

Subjek yang akan dikenai perlakuan (*treatment*) sebanyak 15 siswa dan 15 siswa yang lain tidak diberi perlakuan. Peneliti melakukan *random assignment* dengan memasukkan siswa yang bernomor ganjil ke dalam kelompok eskperimen, dan siswa bernomor genap ke dalam kelompok kontrol. Perlakuan yang diberikan yaitu mengajak para siswa bermain drama "pergi ke puskesmas".

Kriteria subjek dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: inklusi dan eksklusi (Creswell, 2013). Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti. Pertimbangan ilmiah harus menjadi pedoman dalam menentukan kriteria inklusi (Creswell, 2013). Kriteria inklusi dalam penelitian ini, meliputi: usia subjek antara 5-6 tahun, subjek memiliki IQ rata-rata dalam rentang 90-110 (dibuktikan dengan hasil tes bender gestalt dan HTP yang dilakukan oleh seorang psikolog),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek tidak ada yang mengalami cacat (dibuktikan dengan data dari posyandu).

Kriteria inklusi intelegensi dan kesehatan dipilih karena menurut Yusuf (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa antara lain: Faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

Menurut Stenberg (2000) Kecerdasan pikiran mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Sehingga kecerdasan subjek penelitian butuh untuk di kontrol karena kecerdasan memengaruhi kemampuan bahasa anak. Pemberian kriteria inklusi dalam penelitian merupakan salah satu upaya kontrol yang dilakukan supaya subjek penelitian setara.

Usia 5-6 tahun dipilih karena menurut Ormroad (2008), selama periode taman kanak-kanak (pada usia 5 atau 6 tahun), mereka mulai mampu menyusun kalimat yang semakin panjang dan kompleks., mereka menggunakan bahasa yang telah meyerupai bahasa orang dewasa. Kemampuan bahasa tersebut terus berkembang dan menjadi matang sepanjang masa kanak-kanak dan remaja.

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab. Kriteria esklusi, antara lain: subjek yang tidak berada dalam rentang usia 5-6 tahun, IQ di atas atau di bawah rata-rata, subjek mengalami cacat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Desain Eksperimen

Bentuk desain eksperimen ini adalah rancangan *True Experimental* (Creswell, 2013). Dalam *true experiment*, peneliti mulai memasukkan secara acak para partisipan dalam kelompok-kelompok yag akan di peroses. Peneliti akan merandom partisipan dari kelas B1 dan B2 menjadi kelompok baru dengan teknik *random assignment*.

Kelompok baru tersebut antara kelompok eksperimen dengan jumlah 15 subjek, dan kelompok control dengan jumlah 15 subjek.

Desain eksperimen yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah ***Post Test Only Control Group Design.*** (Creswell, 2013)

(KE)	→	x	Oe
(KK)	→		Ok

Ke = kelompok eksperimen

Kk = kelompok control

O = pengukuran terhadap variable dependen

X = pemberian perlakuan

Rancangan *posttest* ini merupakan salah saturancangan eksperimen yang cukup popular dan diterapkan karena pre-test memberikan efek-efek yang kurang diharapkan. Para partisipan dikategorisasi atau ditempatkan secara acak (random assignment) dalam dua kelompok, sehingga kedua kelompok dianggap setara. Peneliti sama-sama melakukan post-test pada kedua kelompok tersebut, dan hanya kelompok eksperimen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desain ini tetap lebih baik dibandingkan desain satu-kelompok karena adanya kelompok kontrol, yang antara lain digunakan untuk mengkontrol maturation pada penelitian dengan subjek anak usia pra-sekolah.

Kelompok B1 dengan 15 Siswa eksperimen (yang diajak melakukan kegiatan sosiodrama "pergi ke puskesmas") dan kelompok B2 dengan 15 Siswa yang tidak diajak bermain drama, namun hanya diberi cerita tentang drama "pergi ke puskesmas". Kedua kelompok (eksperimen dan control) sama-sama dites kemampuan bahasa lisannya melalui lembar observasi,

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah ditentukan, maka perlakuan (kegiatan sosiodrama "pergi ke puskesmas") diberikan pada kelompok eksperimen. Baru setelah itu dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat (kemampuan bahasa lisan) pada kedua kelompok (Kelompok yang dikenai perlakuan dan kelompok yang tidak dikenai perlakuan) untuk dibandingkan perbedaannya.

Desain ini sangat bermanfaat pada kondisi yang tidak memungkinkan adanya *pre test*, karena jika ada *pretest* dikhawatirkan subjek penelitian akan menjadi semakin paham dan hafal dengan cerita, selain itu subjek penelitian akan hafal dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga dalam menjawab pertanyaan akan diperbaiki dari *pretest*.

D. Prosedur Eksperimen

Prosedur eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, antara lain:

1. Pra-Eksperimen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pelaksanaan preliminary studi kepada subjek lain, yang memiliki kriteria inklusi yang sama seperti subjek penelitian.

b) Pemberian Lembar Persetujuan Responden (*informed consent*) kepada wali murid subjek penelitian.

c) Sebelum pelaksanaan eksperimen, dilakukan *random assignment* pada subjek penelitian, untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

d) Peneliti melakukan pengukuran tes IQ (bender gestalt dan HTP yang dilakukan oleh seorang psikolog), melakukan tes kesehatan (petugas kesehatan dari posyandu), dan mengumpulkan data identitas subjek dalam rentang usia 5-6 tahun.

   Hal ini digunakan untuk kedua kelompok (kontrol dan eksperimen).

e) Uji coba alat ukur berupa lembar observasi kepada subjek lain, yang memiliki kriteria inklusi yang sama seperti subjek penelitian.

f) Memberikan briefing kepada 3 rater (observer) cara pemberian skor, dan kepada 2 eksperimenter cara bercerita pada kelompok kontrol dan kegiatan sosiodrama pada kelompok eksperimen.

2. Pelaksanaan Eksperimen

a) Eksperimenter masuk pada tiap kelompok (eksperimen dan kontrol)

b) Eksperimenter memberikan penjelasan dan cerita tentang “pergi ke puskesmas” kepada kedua kelompok.

c) Pada kelompok eksperimen,eksperimenter setelah bercerita tentang “pergi ke puskesmas”, eksperimenter memberikan petunjuk-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk pelaksanaan sosiodrama dengan memberikan alat-alat permainan drama untuk tiap siswa yang terpilih dengan masing-masing perannya. Kemudian para siswa bermain sosiodrama sambil dibimbing oleh eksperimenter (peneliti).

d) Kepada kelompok kontrol, setelah eksperimenter memberikan cerita "pergi ke puskesmas", akan langsung di tes oleh 3 rater menggunakan lebar observasi berupa beberapa pertanyaan dan menceritakan kembali cerita "pergi ke puskesmas".

e) Kepada kelompok eksperimen, setelah eksperimenter memberikan cerita, mengajak subjek penelitian melakukan kegiatan sosiodrama "pergi ke puskesmas", setelah itu di tes oleh 3 orang rater menggunakan lembar observasi berupa beberapa pertanyaan dan menceritakan kembali cerita "pergi ke puskesmas".

f) Setelah kedua kelompok dites oleh 3 rater, eksperimenter mengajak kedua kelompok (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) untuk melakukan kegiatan sosiodrama (debriefing).

3. Post-Eksperimen

a) Semua jawaban yang disampaikan kepada kedua kelompok. Subjek penelitian menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali cerita "pergi ke puskesmas" secara mandiri, akan langsung diteliti jawabannya oleh eksperimenter, kemudian eksperimenter akan memberi skor dari hasil jawaban yang diperoleh dari masing-masing subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan Eksperimen dilaksanakan selama satu hari dan membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam. Pelaksanaan eksperimen dilaksanakan satu hari dikarenakan jika pelaksanaan dilakukan hingga 2-3 kali, maka ditakutkan akan terjadi *bias*, karena subjek penelitian akan melakukan *recall memory*, sehingga ditakutkan bukan karena kegiatan sosiodramanya yang membuat peningkatan kemampuan bahasa, namun karena subjek penelitian sudah hafal ceritanya. Pelaksanaan dilaksanakan dalam satu hari karena jika dilakukan 2-3 kali maka akan ada upaya kontrol tambahan kepada subjek, karena ditakutkan dalam 1 hari subjek bisa mendapatkan bermacam-macam informasi, sehingga perlu melaksanakan upaya kontrol tambahan jika pelaksanaan penelitian dilakukan berkali-kali.

Penelitian Rowell (2010) menyatakan bahwa permainan drama berkontribusi dalam peningkatan perkembangan bahasa anak dan penelitian Bluiett (2009) juga menyatakan bahwa terdapat peluang besar bagi anak-anak dalam meingkatkan kemampuan bahasa melalui permainan sosiodrama. Kegiatan sosiodrama dalam penelitian ini dilakukan dalam waktu 1 hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini penjelasan berupa gambaran skema pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut.

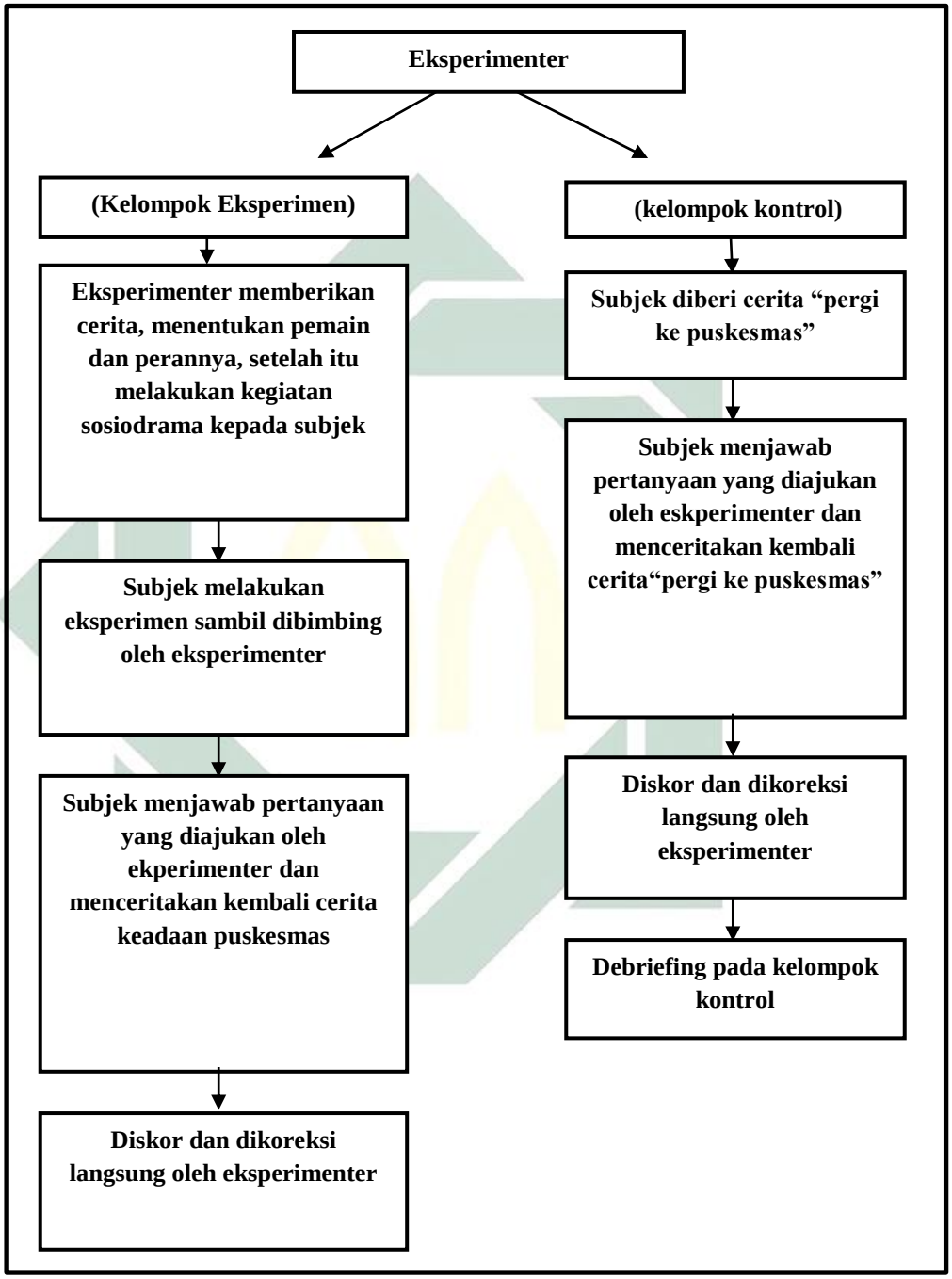

Gambar 2. Pelaksanaan Eksperimen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Validitas Eksperimen

Penelitian ini menggunakan validitas internal. Validitas internal berkaitan dengan sejauhmana hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (kegiatan sosiodrama) dan variabel terikat (kemampuan bahasa lisan) yang ada dalam penelitian. Pada penelitian eksperimental ini, peneliti ingin membuktikan bahwa kegiatan yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bahasa lisan anak usia dini adalah kegiatan sosiodrama, bukan dari variabel lain (IQ, usia, dan kondisi fisik).

Karena IQ kelompok kontrol dan eksperimen masuk dalam rentang dalam kategori normal 90-110, dan usia anak-anak termasuk dalam *pre-operational* (usia 5 sampai 6 tahun). Selain itu untuk kondisi fisik anak-anak kelompok kontrol dan eksperimen normal tidak mengalami berkebutuhan khusus

Jenis ancaman pada validitas internal ini adalah demoralisasi imbangan (Creswell, 2013), yakni keuntungan diadakannya penelitian bisa tidak setara karena yang di treatment hanyalah kelompok eksperimen. Sebagai tindakan responsif untuk mengatasi ancaman tersebut, peneliti akan memberikan treatment juga pada kedua kelompok namun setelah berakhirnya penelitian (debriefing).

Penelitian ini juga menggunakan validitas eksternal. Validitas eksternal berkaitan dengan sejauhmana suatu hasil eksperimen dapat digeneralisasikan atau sejauhmana eksperimen dapat mewakili populasi di luar eksperimen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ancaman validitas eksternal pada penelitian ini adalah antara pemilihan, setting dan treatmen, karena ditetapkan karakteristik-karakteristik khusus dalam memilih setting yaitu di Taman Kanak-Kanak serta sempitnya karakteristik-karakteristik yang ditetapkan dalam memilih partisipan, dalam penelitian ini rentang usia 5 sampai 6 tahun dan dengan IQ rata-rata (90-110). Peneliti sering kali tidak mampu menggeneralisasikan treatmen berupa kegiatan sosiodrama kepada siapa saja yang memiliki salah satu dari karakteristik atau tidak memiliki karakteristik khusus yang telah dikontrol oleh peneliti, sehingga sulit untuk digeneralisasikan.

Rentang usia di atas 5 sampai 6 atau bukan usia pra sekolah, yakni sudah Sekolah Dasar (SD) atau SMP dan SMA, ketika mengukur kemampuan bahasa lisan dengan kegiatan sosiodrama akan sulit, karena kondisi kognitif dan kemampuan bahasa dalam penguasaan kosa kata yang berbeda. Selain itu, ketika usia partisipan 6 sampai 7, namun IQ-nya di bawah rata-rata atau ABK (di bawah 90, slow learner, retardasi mental, autis, dll) maka juga akan kesulitan untuk mengukur kemampuan bahasa lisan melalui kegiatan sosiodrama, karena akan kesulitan dalam menghafalkan dialognya serta memerankan perannya. Selain itu jika kondisi fisiknya mengalami cacat juga akan mengalami hambatan ketika mengikuti kegiatan sosiodrama.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Naskah Drama

Naskah drama sebagai media yang digunakan untuk memanipulasi dalam kegiatan sosiodrama. Tema dalam naskah drama yang digunakan dalam kegiatan sosiodrama adalah pekerjaan dengan judul "Pergi ke Puskesmas", dipilih berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan (*preliminary research*) yang dilakukan oleh peneliti pada Sabtu, 12 Desember 2015 pukul 07.30-08.30, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang bisa dikembangkan dalam penelitian. Hasilnya dari 36 anak yang dites, 25 anak memilih drama "pergi ke puskesmas" dan 11 anak memilih drama "polisi menangkap penjahat" dan "pergi ke sekolah". Dapat disimpulkan bahwa, anak-anak senang memilih drama "pergi ke puskesmas".

Selain itu, sebagaimana penelitian Mathews (1977; McLloyd, 1980; dalam penelitian Levy, Schaefer, Phelps, 1986), tema drama yang diambil dalam penelitian ini adalah pengalaman selama di rumah sakit daerah.

Jarak puskesmas yang dekat dengan sekolah, sehingga sebagian besar anak-anak sering diajak oleh orangtuanya untuk berobat ke puskesmas, sehingga anak-anak mampu memerankan kegiatan sosiodrama "pergi ke puskesmas". Selain itu, setiap 6 bulan sekali petugas kesehatan dari puskesmas datang untuk memeriksa kesehatan anak-anak untuk memberikan vitamin a dan obat cacing. Sehingga peneliti mengambil judul "Pergi ke Puskesmas" sebagai judul dalam naskah drama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kemampuan Bahasa Lisan

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dalam penilaiannya menggunakan lembar observasi sebagai instrumen pengumpulan data yang utama. Lembar observasi tersebut dibuat dengan menggunakan skala *rating scale*. Lembar Observasi terlampir.

Lembar observasi tersebut memiliki variabel kemampuan bahasa lisan, dimana variabel kemampuan bahasa lisan memiliki 2 lingkup perkembangan, yaitu: menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian, diadopsi dari kurikulum taman kanak-kanak (2010), alasannya antara lain:

1) Konsep kemampuan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun yang ada pada kurikulum sama dengan teori kemampuan bahasa lisan menurut Otto. Menurut kurikulum taman kanak-kanak (2010) kemampuan bahasa lisan ada 2, yaitu menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa. Hal ini sama dengan kemampuan bahasa menurut Otto (2015) Kemampuan bahasa lisan, bentuk reseptifnya mendengarkan dan ekspresifnya berbicara.

2) Banyak penelitian yang menggunakan kurikulum (2010) sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun. Penelitian Khoiroh dan Kristatnto (2010) dengan judul “Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A”, menggunakan kerikulum taman kanak-kanak sebagai alat ukur dalam mengukur kemampuan berbicara. teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dengan alat penilaian berupa lembar observasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Hidayati (2014) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar Seri", menggunakan kerikulum taman kanak-kanak sebagai alat ukur dalam mengukur kemampuan berbicara. teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dengan alat penilaian berupa lembar observasi.

3) Ada beberapa alat tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa, seperti PPVT dan WISC. Alat ukur PPVT dan WISC hanya mengukur banyaknya kosa kata dan tidak sesuai dengan teori kemampuan bahasa lisan yang meliputi kemampuan reseptif dan ekspresif, selain itu alat ukur PPVT dan WISC belum cukup familiar di Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti akan menggunakan kerikulum taman kanak-kanak sebagai alat ukur dalam mengukur kemampuan berbicara

Dalam menerima bahasa memiliki indikator yaitu anak mampu mengulang kalimat yang telah didengar dalam cerita. Dalam mengungkapkan bahasa memiliki indikator anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar.

Aspek dalam indikator mengulang kalimat-kalimat yang telah didengar dalam cerita meliputi aspek tema, dialog, tokoh, latar, alur, dan amanat. Aspek dalam indikator menceritakan kembali cerita yang telah didengar adalah menceritakan kembali cerita yang telah didengar secara runtut. Lembar observasi dan kisi-kisi instrumen kemampuan bahasa lisan anak usia dini sebagaimana terlampir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar observasi yang dibuat oleh peneliti kemudian diujicobakan (*try out*) kepada subjek lain yang memiliki kriteria inklusi sama seperti subjek penelitian. Uji coba yang dilakukan dalam penelitian disebut "*Judgement Perception*".

Hasil dari uji coba (*try out*) kepada subjek lain yang memiliki kriteria inklusi sama seperti subjek penelitian "*Judgement Perception*". Seluruh aitem dalam lembar observasi mendapatkan peroleh prosentase sebesar 86,3%, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa anak-anak dengan kriteria inklusi yang sama dengan subjek penelitian mampu untuk melakukan apa yang disebut dalam indikator pada lembar observasi.

Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan, yaitu kriteria hasil belajar kemampuan bahasa lisan reseptif dan ekspresif. Lembar observasi penilaian kemampuan bahasa lisan reseptif dan ekspresif menggunakan skala *rating scale*. Rating scale menurut Sugiyono (2013), adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Tabel 3.
Kriteria Hasil Belajar Kemampuan Bahasa Lisan (Reseptif)

Nilai	Skor	Keterangan
★	1	Anak belum mampu menyebutkan kalimat yang telah didengarnya
★★	2	Anak mampu menyebutkan setengah indikator dengan benar
★★★	3	Anak mampu menyebutkan seluruh indikator dengan benar
★★★★	4	Anak mampu menyebutkan kalimat melebihi indikator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.
Kriteria Hasil Belajar Kemampuan Bahasa Lisan (Ekspresif)

Nilai	Skor	Keterangan
★	1	Anak belum mampu menceritakan Apa yang disebutkan dalam indikator
★★	2	Anak mampu menceritakan 1-3 indikator yang ada di cerita belum urut
★★★	3	Anak mampu menceritakan 1-5 indikator yang ada di cerita belum urut
★★★★	4	Anak mampu menceritakan 1-5 indikator yang ada di cerita secara urut

Setelah diubah menjadi data kuantitatif, data akan diubah menjadi prosentase diadaptasi dari Kurikulum Taman Kanak-Kanak (2010). Dari hasil perhitungan diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 5.
Kategorisasi Hasil Observasi

No	Prosentase	Kategori
1	0-25%	Kurang
2	26-50%	Cukup
3	51-75%	Baik
4	76-100%	Sangat Baik

Tingkat keberhasilan kemampuan bahasa lisan anak usia dini, untuk mendapatkan kategorisasi hasil prosentase dihitung dengan rumus:

$E = \frac{n}{N} \times 100\%$

E = Prosentase keberhasilan kemampuan bahasa lisan anak usia dini

N = Jumlah seluruh siswa

n = Jumlah siswa yang berhasil menjawab sesuai indikator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2010). Penilaian validitas instrumen penelitian dilakukan dengan membandingkan atau mengkorelasikan antara hal yang dinilai dengan kriterianya.

Pada pengujian alat ukur penggunaan penelitian dapat menunjukkan seberapa besar alat untuk penelitian mampu mengukur variabel yang terdapat dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, validitas merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkat akurasi suatu alat ukur. Suatu alat ukur yang salah memiliki validitas rendah, begitupun sebaliknya. (Sugiyono, 2013)

b. Validitas Isi

Menurut Ley (2007; Azwar, 2012) validitas isi adalah sejauhmana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain aitem yang hendak diukur. Dalam konsep validitas isi tercakup pengertian validitas tampang (*face validity*) dan validitas logis (*logical validity*).

Dalam proses konstruksi tes sebagai alat ukur, validitas tampang (*face validity*) sebagai bagian dari validitas isi merupakan titik awal evaluasi kualitas tes, yang dalam hal ini adalah aitem-aitemnya. Bukti validitas tampang sama sekali tidak ada kaitannya dengan semacam statistic validitas seperti koefisien atau indeks (Gregory, 1992; Azwar, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Validitas tampang tidak ada artinya tanpa dukungan dari bukti validitas lain, namun validitas tampang merupakan kondisi yang perlu dipenuhi pertamakali sebelum layak membahas sisi lain dari kualitas tes.

Dari penilaian terhadap kelayakan tampilan aitem-aitem, kemudian analisis yang lebih dalam dilakukan dengan maksud untuk menilai kelayakan isi aitemsebagai jabaran dari indikator keperilakuan atribut yang diukur. Penilaian ini bersifat kualitatif dan judgemental dan dilaksanakan oleh suatu *panel expert*, bukan oleh penulis (straub, 1989; Azwar, 2012).

Inilah prosedur yang menghasilkan validitas logis (*logical validity*). Seberapa tinggi kesepakatan di antara experts yang melakukan penilain kelayakan suatu item.

Untuk menguji validitas isi, digunakan pendapat dari ahli (*judgement expert*). Lawshe (1975; dalam Azwar, 2012) merumuskan *Content Validity Ratio* (CVR) yang dapat digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik.

Dalam pendekatannya ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subjek Matter Experts* (SME) diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstrak teoritik skala yang bersangkutan. Aitem dinilai esensial bilamana aitem tersebut dapat merepresentasikan dengan baik tujuan pengukuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para SME diminta menilai apakah suatu aitem esensial dan relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran skala, dengan menggunakan lima tingkatan skala mulai dari 1 (yaitu sama sekali tidak esensial dan tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat esensial dan sangat relevan).

Validitas adalah mengukur apa yang hendak di ukur (Azwar, 2002). Validitas naskah drama dilakukan bertujuan untuk melihat apakah naskah drama secara konten (isi) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan beberapa refrensi dan literatur online yang ditemukan, kriteria penilaian dalam naskah drama sangat beragam, namun dalam validasi naskah drama untuk penelitian yang bertema pekerjaan didasarkan pada dua aspek yaitu aspek konten psikologis dan aspek naskah drama. Aspek naskah drama menurut Nurgiyantoro (2001), meliputi: tema/isi, dialog, tokoh/perwatakan, latar, alur/jalan cerita, dan amanat.

Para ahli yang melakukan validasi ini adalah ahli psikologi pendidikan, ahli perkembangan anak, ahli Bahasa, dan ahli kurikulum PAUD. Nama para ahli dan angket terlampir.

Untuk menguji validitas isi pada naskah drama yang telah dibuat, menurut Lawshe (1975; dalam Azwar, 2012) merumuskan Content Validity Ratio (CVR) yang dapat digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Dalam pendekatannya ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut Subjek Matter Experts (SME) diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esensial bagi operasionalisasi konstrak teoritik skala yang bersangkutan. Aitem dinilai esensial bilamana aitem tersebut dapat merepresentasikan dengan baik tujuan pengukuran.

Naskah drama yang telah dibuat oleh peneliti, selanjutnya dinilai oleh beberapa SME (Subject Matter Expert) yang ahli dalam bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan Anak, Ahli Kurikulum, dan Ahli Bahasa. Nama para ahli dan angket CVR, naskah drama, lembar penilaian naskah drama dan Kisi-kisi aspek psikologis dan aspek naskah drama sebagaimana terlampir.

Para SME diminta menilai apakah suatu aitem esensial dan relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran skala, dengan menggunakan lima tingkatan skala mulai dari 1 (yaitu sama sekali tidak esensial dan tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat esensial dan sangat relevan).

Rumus CVR

$$\boxed{CVR = \left(\frac{2ne}{n}\right) - 1}$$

Keterangan:

ne = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00, dengan CVR = 0,00 berarti bahwa 50% dari SME dalam panel menyatakan aitem adalah esensial dan kerenanya valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari angket CVR pada 20 aitem, mendapatkan nilai rata-rata 0,68. Perolehan tersebut diatas 0,50, sehingga dapat disimpulkan jika naskah drama "Pergi Ke Puskesmas" bisa digunakan sebagai alat untuk kegiatan sosidrama dalam penelitian.

Alat ukur yang digunakan pada kemampuan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun menggunakan lembar observasi. Lembar observasi tersebut divalidasi oleh 15 anak yang memiliki kriteria inklusi sama dengan subjek penelitian (*judgement perception).*

Hasil dari uji coba (*try out*) kepada subjek lain yang memiliki kriteria inklusi sama seperti subjek penelitian "*Judgement Perception*". Seluruh aitem dalam lembar observasi mendapatkan peroleh prosentase sebesar 86,3%, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa anak-anak dengan kriteria inklusi yang sama dengan subjek penelitian mampu untuk melakukan apa yang disebut dalam indikator pada lembar observasi.

c. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrument tersebut sudah baik. Artinya, kapanpun alat pengumpul data tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama. (Arikunto, 2010)

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat efetivitas suatu instrument penelitian. (Arikunto, 2010). Suatu instrument dikatakan reliabel jika cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpul data, karena instrument tersebut sudah baik, tidak bersifat tendensius, datanya memang benar sesuai dengan kenyataan hingga beberapa kali diambil, hasilnya akan tetap sama.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi sebagai alat ukur pada kemampuan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun. Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan oleh observer digunakan tehnik pengetesan reabilitas pengamatan (Arikunto, 2006). Jika pengukuran dilakukan oleh lebih dari dua observer maka reabilitas dinilai dengan menggunakan korelasi intra-kelas (ICC).

Koefisien korelasi intra kelas (*intraclass correlation coefficients; ICC*) yang dikembangkan oleh Pearson (1901; dalam Widhiarso, 2005). Koefisien ini dikembangkan berdasarkan analisis varians namun pada kasus tertentu hasilnya memiliki kemiripan dengan koefisien alpha. **Penggunaan** Koefisien ICC tepat digunakan ketika (a) rater yang dipakai banyak dan (b) skor hasil penilaiannya bersifat kontinum. Widhiarso (2005).

Penelitian ini menggunakan 3 orang rater yang menilai 15 subjek, melalui instrument rating scale yang menghasilkan data ordinal. 3 orang rater menilai kemampuan Bahasa Lisan 15 anak usia dini dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 7 aitem yang menggunakan 4 alternatif penyekoran (1 hingga 4). Hasil penilaian mereka dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.
Hasil Observasi oleh rater

Rater / No. Subjek	R1	R2	R3
1	0.893	0.8929	0.8929
2	0.75	0.8571	0.7857
3	0.714	0.75	0.7143
4	0.679	0.7143	0.7143
5	0.714	0.75	0.7143
6	0.786	0.7857	0.7857
7	0.786	0.7857	0.7857
8	0.679	0.6786	0.6786
9	0.786	0.7857	0.7857
10	0.75	0.75	0.75
11	0.643	0.5357	0.5714
12	0.714	0.7143	0.7143
13	0.714	0.7143	0.7143
14	0.75	0.75	0.75
15	0.679	0.75	0.7143

Hasil ICC dengan reliabilitas antar rater mendapatkan hasil yang memuaskan (r = 0,960). Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan rata-rata kesepakatan antar rater sebesar 0.960, sedangkan untuk satu orang rater konsistensinya adalah 0.888.

Tingkat keberhasilan kemampuan bahasa lisan anak usia dini, yang diperoleh oleh 15 anak, mendapatkan kategorisasi rata-rata hasil prosentase 86,3 % yang masuk pada kategori sangat baik. Sehingga lembar observasi kemampuan bahasa lisan anak usia dini dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan bahasa lisan anak usia dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Independent-samples t test* dengan bantuan aplikasi *software SPSS*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id